



KHUTBAH IDUL FITRI

PCNU KOTA PEKALONGAN

1447 H / 2026 M



**KUMPULAN KHUTBAH
IDUL FITRI
1447 H/ 2026 M**



**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

KUMPULAN KHUTBAH
‘IDUL FITHRI 1447 H/2026 M

Prof. DR. H. Zaenal Mustakim, M.Ag
Dr. K.H. Hasan Su’aidi, M.S.I
Dr. H. Andi Kushermanto, M.M
Dr. KH. Moch. Machrus Abdullah, Lc., M.Si.
Ustadz Nur Qomar As-sahuri



KUMPULAN KHUTBAH
'IDUL FITHRI 1446 H/2025 M

Diterbitkan
oleh: LTN NU
Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
Kota Pekalongan
Jl. Sriwijaya No. 2 Kota Pekalongan
Email:
ltnnukotapekalongan@gmail.com

Tim Penyusun:
Prof. DR. H. Zaenal Mustakim, M. Ag
Dr. K.H. Hasan Su'aidi, M.S.I
Dr. H. Andi Kushermanto, M.M
Dr. KH. Moch. Machrus Abdullah, Lc., M.Si.
Ustadz Nur Qomar As-sahuri
Penyunting:
Dr. K.H. Hasan Su'aidi, M.S.I
Drs. K.H. Abdul Kholik

Layout:
LTN NU Kota Pekalongan
Muhammad Miftahudin
Lukman Hakim Bin Kamsani
Design Cover:
M. Ulil Albab

Cetakan I, Maret 2026 vii + 63 hlm; 21 x 29.7 cm

DAFTAR ISI

Daftar Isi ~ v

Kata Pengantar ~ vii

Kumpulan Khutbah Iedhul Fitri ~ 1

Takwa Perisai Utama di Era Algoritma

Oleh: Prof. DR. H. Zainal Mustakim, M.Ag ~ 2

Mengasah Kepedulian Sesama

Oleh: Dr. K.H. Hasan Su'aidi, M.S.I ~ 18

Zakat Antara Kewajiban Spiritual dan Kepedulian Sosial

Oleh: Dr. H. Andi Kusbermanto, M.M. ~ 31

Merajut Tali Persaudaraan ditengah Ekskalasi

Konflik Timur Tengah

Oleh: Dr. K.H. Moch. Machrus Abdullab, Lc., M.Si. ~ 42

Lebaran : Pintu Gerbang Penjaga Api Ramadhan

Oleh: Ustadz Nur Qomar As-Saburi ~ 53

“Mari perbanyak sedekah di bulan Ramadhan
untuk meraih pahala berlipat ganda,
karena sedekah di bulan ini adalah yang paling utama”



Atau



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,
Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah, PCNU Kota Pekalongan kembali dapat menyusun buku khutbah Idul Fithri sebagai bagian dari ikhtiar menyediakan panduan bagi para khatib yang akan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat pada momentum hari raya.

Buku ini disusun sebagai bekal dakwah bagi para khatib Nahdlatul Ulama agar khutbah Idul Fithri tetap berangkat dari manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyyah, sekaligus dekat dengan kehidupan masyarakat. Idul Fithri adalah puncak dari perjalanan spiritual Ramadhan; momentum untuk meneguhkan kembali nilai kesabaran, kepedulian sosial, dan penguatan iman yang telah ditempa selama sebulan penuh. Karena itu, khutbah di hari raya diharapkan tidak hanya terdengar di mimbar, tetapi juga hidup dalam kesadaran dan perilaku umat setelah Ramadhan berlalu.

Kami menyampaikan terima kasih kepada para kiai yang telah berkenan meluangkan waktu untuk menyusun teks-teks khutbah dalam buku ini. Semoga ikhtiar ini membawa manfaat bagi para khatib yang menyampaikannya, bagi jamaah yang mendengarkannya, dan bagi masyarakat luas. Mudah-mudahan Allah SWT meridai setiap langkah kecil dalam merawat dakwah yang menyejukkan dan menguatkan kehidupan beragama di tengah masyarakat.

Pekalongan, 11 Maret 2026
Dr. K.H. Moch. Machrus Abdullah, Lc., M.Si.

Kumpulan

Khutbah 'Idul Fithri 1447 H/2026 M

KHUTBAH IDUL FITRI 1447 H

“Takwa Perisai Utama di Era Algoritma”

Oleh : Prof. Dr. KH. Zainal Mustakim, M. Ag
(Mustasyar PCNU Kota Pekalongan)

اللَّهُ أَكْبَرُ (٣×) اللَّهُ أَكْبَرُ (٣×) اللَّهُ أَكْبَرُ (٣×) ، اللَّهُ
أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ
الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا، الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي وَسَّعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا وَتَدْبِيرًا، نَحْمَدُهُ بِجَمِيعِ
مَحَامِدِهِ حَمْدًا كَثِيرًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً تُنَجِّي قَائِلَهَا فِي يَوْمٍ كَانَ شَرُّهُ
مُسْتَطِيرًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، بَعَثَهُ
بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ وَخَلِيلِكَ

مُحَمَّدٍ مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَصَلَّ عَلَيْهِ مَا لَاحَتْ
 الْأَنْوَارُ، وَعَرَّدَتِ الْأَطْيَارُ، وَأَوْرَقَتِ الْأَشْجَارُ، وَأَيَّنَعَتِ
 الثَّمَارُ، وَسَلَّمُ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى مَا هَدَاكُمْ
 لِلْإِسْلَامِ، وَأَفْضَلَكُمْ بِالْفَضَائِلِ وَالْإِنْعَامِ، وَجَعَلَكُمْ مِنَ الْأُمَّةِ
 الْمَأْمُورَةِ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ. قَالَ تَعَالَى: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى
 وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ
 خَيْرًا وَأَبْقَى

Ma'asyiral Muslimin wal Muslimat Jama'ah Shalat Idul Fitri Rahimakumullah

Pagi ini, gema takbir membunyah di seluruh penjuru arah. Kita berdiri di garis akhir madrasah Ramadan, seraya berharap membawa predikat "Lulusan Takwa". Namun, mari kita renungkan sejenak, di tahun 1447 Hijriah ini, tantangan takwa kita tidak lagi sama dengan sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu. Hari ini, kita hidup di era Artificial Intelligence (AI) atau Kecerdasan Buatan. Sebuah masa di mana mesin bisa berpikir, algoritma bisa mendikte

keinginan kita, dan dunia digital seolah menjadi realitas kedua. Di tengah kecanggihan ini, muncul pertanyaan besar: Masihkah takwa membumi dalam diri kita, atau ia telah tergerus oleh otomatisasi zaman?

Tantangan ini menuntut kita untuk mendefinisikan ulang posisi manusia di hadapan mesin. Cendekiawan Muslim, Seyyed Hossein Nasr, dalam karyanya *The Need for a Sacred Science*, mengingatkan bahwa krisis kemanusiaan modern berakar pada hilangnya dimensi sakral dalam ilmu pengetahuan. Dalam konteks AI, jika kita tidak waspada, algoritma bukan sekadar membantu pekerjaan, melainkan bisa mengambil alih otoritas moral dan spiritual kita, sehingga takwa hanya menjadi ritual mekanis tanpa keterlibatan hati yang tulus.

Lebih lanjut Prof. Quraish Shihab dalam karyanya berjudul "Wawasan Al-Qur'an" sering menekankan bahwa takwa bukanlah sikap mengisolasi diri dari kemajuan, melainkan kemampuan untuk memelihara diri dari dampak buruk lingkungan. Beliau menjelaskan bahwa hakikat takwa adalah membuat "perisai" (*wiqayah*). Di era digital ini,

perisai tersebut bukan berarti anti-teknologi, melainkan kemampuan melakukan tabayyun dan menjaga integritas diri saat berhadapan dengan kecerdasan buatan. Takwa yang membumi adalah ketika seorang mukmin mampu menjadikan AI sebagai sarana menebar maslahat (*rahmatan lil 'alamin*), bukan alat untuk menyebarkan fitnah atau memuaskan syahwat konsumtif yang didikte oleh algoritma.

Oleh karena itu, di hari yang fitri ini, kita harus menyadari bahwa takwa di era 1447 Hijriah adalah takwa yang cerdas sekaligus murni. Sebagaimana gagasan Ismail Raji al-Faruqi tentang *Islamization of Knowledge*, kita ditantang untuk "mengislamkan" penggunaan teknologi. Artinya, kitalah

yang harus mengendalikan AI dengan nilai-nilai tauhid, bukan sebaliknya. Mari kita jadikan Idul Fitri ini sebagai momentum untuk menginstal ulang perangkat lunak hati kita dengan nilai-nilai kejujuran dan empati, agar di dunia yang serba otomatis ini, kita tetap menjadi manusia yang utuh, manusia yang hanya tunduk pada perintah Allah, bukan pada arahan algoritma buatan manusia.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Setidaknya ada tiga refleksi kritis yang harus kita bawa pulang dari Idul Fitri kali ini:

1. Takwa adalah Kesadaran Penuh dalam Pengawasan Allah (Muraqabah)

Hadirin, jika dunia ini disimbolkan layaknya sebuah Mega Mall yang serba mewah dan megah, di mana setiap sudutnya menawarkan kesenangan mulai dari hidangan lezat, pakaian branded, hingga kendaraan mewah, kita semua tahu bahwa ada satu hal yang membuat kita tertib yaitu CCTV. Kesadaran bahwa ada lensa yang mengawasi, membuat tak ada satu pun pengunjung yang berani melanggar aturan. Itulah hakikat Muraqabah, sebuah kesadaran eksistensial bahwa kita selalu berada dalam "pengawasan" Dzat Yang Maha Teliti, Allah SWT.

Namun, di hari yang fitri ini, kita sedang berpijak di ambang peradaban baru. Kita tidak lagi hanya diawasi oleh kamera statis, melainkan dikepung oleh kecanggihan Artificial Intelligence (AI). Algoritma masa kini mampu memprediksi keinginan kita, merekam jejak

digital kita, bahkan seolah "membaca" kecenderungan masa depan kita berdasarkan pola masa lalu. Jika kita bisa begitu patuh dan tunduk pada algoritma buatan manusia karena takut akan sanksi sosial atau hukum digital, lantas di manakah posisi Allah dalam hati kita?

Idulfitri bukan sekadar ritual "log-out" dari bulan Ramadhan untuk kembali ke pola hidup lama. Idulfitri adalah momen *Upgrade System* batiniah. Jika AI bekerja berdasarkan pola data masa lalu untuk memprediksi

masa depan, maka Takwa yang kita asah selama Ramadhan bekerja melampaui itu. Takwa adalah Muraqabah yang bersifat aktif; ia bukan sekadar takut pada rekaman "CCTV Ilahi", melainkan rasa malu dan cinta kepada Allah yang membuat kita mampu menyaring (filter) setiap tarikan napas dan klik jempol kita di dunia maya.

Di era di mana teknologi bisa memanipulasi realitas melalui *deepfake* atau *hoaks*, Idulfitri memanggil kita untuk kembali ke jati diri yang fitri. Kembali ke kesadaran bahwa meski kita bisa bersembunyi di balik

akun anonim atau enkripsi tercanggih sekalipun, hati yang berbisik pun, Allah tahu. Maka, mari jadikan momentum kemenangan ini sebagai langkah untuk membangun "Perisai Digital" bernama Takwa. Biarlah teknologi semakin canggih, namun tetaplah kesadaran Muraqabah kita jauh lebih canggih. Sebab, pada akhirnya, yang menentukan kemuliaan kita bukanlah seberapa hebat kita mengoperasikan teknologi, melainkan seberapa bersih hati kita saat menghadap Sang Maha Pencipta algoritma kehidupan ini. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah Swt di manapun engkau berada. Iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan

menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.” (HR. at Tirmidzi)”

2. Memanusiakan Manusia melalui Silaturahmi Nyata

Teknologi memudahkan kita mengirim pesan "Mohon Maaf Lahir Batin" kepada ratusan orang dalam satu detik melalui bantuan teknologi. Namun, ingatlah bahwa Idul Fitri adalah tentang sentuhan hati. Rasulullah SAW menekankan pentingnya jabat tangan dan tatap muka. Getaran empati, hangatnya pelukan orang tua, dan ketulusan maaf tidak bisa digantikan oleh untaian kata indah hasil narasi mesin. Jangan sampai kecanggihan alat membuat kita "dekat di layar namun jauh di rasa."

Idul Fitri adalah momentum untuk mencabut mata kita dari layar ponsel dan menatap mata saudara kita dengan penuh kasih sayang. Ulurkanlah tangan secara langsung seraya saling memberi maaf dan memaafkan. Rasulullah saw bersabda:

عن البراء رضي الله عنه قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: «مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ

إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا». أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ
وَالْتِّرْمِذِيُّ.

Dari Baraa' Radhiyallahu anhu berkata: "Rasulullah bersabda: "Tidaklah dua orang muslim yang bertemu kemudian saling berjabat tangan, melainkan dosa keduanya diampunkan sebelum mereka berpisah". (HR. Abu Daud dan Tirmizi).

3. Kendali Diri di Tengah Arus Informasi

Ramadan adalah latihan pengendalian diri (Imsak). Di era AI, informasi datang bertubi-tubi, seringkali bercampur antara hak dan batil, fitnah dan fakta. Takwa di era ini berarti memiliki filter mental. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Orang yang bertakwa tidak akan membiarkan jempolnya digerakkan oleh amarah atau hoaks yang disebarakan oleh bot dan algoritma pemecah belah. Takwa adalah kemampuan untuk berhenti sejenak, berpikir, dan memastikan bahwa setiap kata yang kita ketik membawa maslahat, bukan madharat.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Idul Fitri 1447 H ini adalah pengingat bahwa setinggi apa pun peradaban teknologi yang kita bangun, kita tetaplah hamba Allah yang lemah. Kecerdasan buatan boleh membantu urusan dunia kita, namun jangan biarkan ia mengambil alih kemudi iman kita.

Mari kita jadikan hari kemenangan ini sebagai tonggak untuk kembali menjadi manusia yang utuh. Manusia yang cerdas akalnya, namun tetap sujud hatinya.

Manusia yang fasih teknologinya, namun tetap santun akhlaknya.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَايَّكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ
 وَأَدْخَلْنَا وَايَّكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ وَأَقُولُ قَوْلِي
 هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِوَالِدَيْي وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
 وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ (٣×) اللَّهُ أَكْبَرُ (٣×) اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ
 الْحَمْدُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَ وَعْدَهُ ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ ،
 وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
 شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ
 وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيَّنَا
 مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَالتَّابِعِينَ
 لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أما بعد فَأُوصِيكُمْ وَنَفْسِي
 بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى فِي هَذَا الْيَوْمِ
 الْعَظِيمِ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى تَمَامِ الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ، وَاتَّبِعُوا
 رَمَضَانَ بِصِيَامٍ سِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ، لِيَكُونَ لَكُمْ كَصِيَامِ الدَّهْرِ
 وَصَلِّ اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا أَمَرْتَنَا،
 فَقُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى
 النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ
 صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي
 بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ الصَّالِحِينَ،
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ
 الدَّعَوَاتِ.

Ya Rabb... memang Ramadan-Mu telah berlalu, namun kami berharap pintu rahmat-Mu tetap terbuka bagi kami yang tertatih mendekati-Mu di tengah keriuhan dunia digital ini. Memang Ramadan-Mu telah pergi, namun kami memohon pintu taubat-Mu belum terkunci, di saat kami seringkali lebih asyik menatap layar daripada menatap tanda-tanda kebesaran-Mu. Terimalah amal kami sebelum algoritma ajal menjemput, sebelum segala kelalaian kami di dunia maya dan nyata menjadi ratapan yang tak berujung.

Ya Rabb... di momentum 1 Syawal 1447 H ini, hanya doa yang kami panjatkan. Terimalah segala rukuk dan sujud kami. Berikanlah kami kasih sayang-Mu sebagaimana janji-Mu di sepuluh hari pertama Ramadan, agar hati kami tidak menjadi keras seperti mesin, agar jiwa kami tetap memiliki empati di tengah dunia yang makin mekanis.

Ya Rabb... berikanlah ampunan-Mu. Kami mengaku banyak lalai, seringkali jempol kami lebih cepat bertindak daripada istighfar kami. Kami sering terpukau oleh kecerdasan buatan hasil tangan manusia, namun lupa pada Kecerdasan Mutlak-Mu yang mengatur semesta. Ampunilah dosa-dosa kami atas setiap kata yang menyakiti di media sosial, atas setiap waktu yang terbuang sia-sia dalam kesia-siaan digital. Jadikanlah kami pribadi yang kembali fitri—pribadi yang suci nuraninya, yang mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil di tengah banjir informasi.

Ya Rabb... berikan kami janji-Mu di sepuluh hari terakhir Ramadan-Mu yang telah lalu. Janji pembebasan dari api neraka. Jangan biarkan teknologi yang kami genggam justru menjadi rantai yang menyeret kami ke jurang adzab-Mu. Jangan biarkan kemudahan dunia ini membuat kami merasa tak lagi butuh pada-Mu.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Rabb... bantulah kami agar tetap mampu mengingat-Mu di setiap ketikan dan klik yang kami lakukan. Bantu kami

agar mampu mensyukuri nikmat akal dan teknologi ini untuk menebar maslahat, bukan maksiat. Bantu kami agar mampu mempersembahkan ibadah terbaik, yang tulus dari kedalaman jiwa, bukan sekadar rutinitas yang otomatis dan hampa rasa.

Ya Rabb... Innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu anna ya kariim...

Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai ampunan, maka ampunilah kami, wahai Dzat Yang Maha Mulia.

Ya Rabb... perkenankan doa kami. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ لِعَلَّامِكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، عَيْدٌ سَعِيدٌ وَكُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ

Mengasah Kepedulian Sesama

Oleh: Dr. KH. Hasan Su'aidi, M.Si.

(Rois Syuriah PCNU Kota Pekalongan)

الله أكبر (3) الله أكبر (3) الله أكبر (3)
 اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
 وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. اللهُ أَكْبَرُ. اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ لِلْمُسْلِمِينَ عِيدَ الْفِطْرِ بَعْدَ صِيَامِ
 رَمَضَانَ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ الْعَظِيمُ
 الْأَكْبَرُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الشَّافِعِ فِي
 الْمَحْشَرِ. نَبِيِّ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
 الَّذِينَ أَذْهَبَ عَنْهُمْ الرَّجْسَ وَطَهَّرَ أَمَا بَعْدُ.
 يَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
 مُسْلِمُونَ.

قال اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ، وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ،
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

**Allahu Akbar, Allah Akbar, Allahu Akbar, Walillahi al-Hamd
Jama'ah Shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah**

Alhamdulillah, pada pagi hari ini kita bersama telah memasuki bulan syawal setelah menjalankan ibadah puasa sebulan penuh.

Pada pagi hari ini, semua ummat Islam melantunkan takbir, tahlil dan tahmid untuk menunjukkan kebesaran, keesaan dan pujian kepada Allah SWT atas banyaknya kenikmatan yang telah dianugerahkan.

Shalawat dan salam, semoga tersampaikan kepada junjungan kita nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Juga kepada semua orang mu'min dan mu'minat. Amin Ya Rabbal' Alamin.

Sebagai mukmin dan muslim yang baik, marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT, dengan menjalankan semua perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

**Allahu Akbar, Allah Akbar, Allahu Akbar, Walillahi al-Hamd
Jama'ah Shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah**

Ibadah puasa yang telah kita jalani selama sebulan penuh, mengajarkan kepada kita berbagai sikap terpuji. Ibadah puasa yang telah kita jalani mengajarkan kepada kita tentang makna kesabaran. Ibadah puasa yang telah kita jalani telah mengajarkan kita tentang pentingnya mengendalikan hawa nafsu. Ibadah puasa yang telah kita jalani telah mengajarkan kita untuk peduli kepada sesama.

Dalam kitab *Maqashid ash-Shaum*, Syaikh Izzuddin Abdus Salam menjelaskan beberapa keutamaan puasa, beliau berkata:

للصوم فوائد: رفع الدرجات وتكفير الخطيئات وكسر الشهوات وتكثير الصدقات وتوفير الطاعات وشكر عالم الخفيات والإِنْزِجَارِ عَنْ خَوَاطِرِ الْمَعَاصِي وَالْمُخَالَفَاتِ.

Puasa mempunyai beberapa manfaat di antaranya: meninggikan derajat seseorang, menghapus dosa, mematahkan hawa nafsu, memperbanyak sedekah, memberikan kesempatan untuk taat, bersyukur kepada Yang Maha Mengetahui rahasia, dan menjauhkan diri dari pikiran tentang dosa dan pelanggaran.

Dari sekian banyak faidah dan manfaat berpuasa seperti yang telah dijelaskan di atas, ada point penting yang saat ini kita perlu renungkan. Point penting yang dimaksud adalah “تكثر الصدقات” atau memperbanyak sedekah.

Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa selama sebulan penuh kita diajarkan untuk memperbanyak dan meningkatkan sedekah, artinya bahwa pada bulan Ramadhan, kita diajarkan untuk mempunyai kepedulian dengan sesama. Mempunyai empati kepada saudara kita yang kekurangan, kesulitan dan kesusahan. Hal ini karena orang yang berpuasa saat merasa lapar seyogyanya mengingatkan pribadinya untuk memberi makan dan bantuan kepada orang lain yang kelaparan dan kesulitan.

**Allahu Akbar, Allah Akbar, Allahu Akbar, Walillahi al-Hamd
Jama'ah Shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah**

Tentang ajaran kepedulian kepada sesama ini, Syaikh Izzuddin Abdussalam dalam kitabnya menceritakan:

وقد بلغنا أن سليمان أو يوسف عليهما السلام لا يأكل حتى يأكل جميع المتعلقين به. فسئل عن ذلك فقال:

أخاف أن أشبع فأنسى الجائع.

Telah diceritakan bahwa Sulaiman atau Yusuf alaihimassalam, tidak akan makan sampai semua orang yang berhubungan dengannya telah makan. Ketika ditanya tentang hal ini, dia berkata: "Aku khawatir jika aku makan sampai kenyang, aku akan melupakan orang-orang yang lapar".

Kepedulian kepada sesama yang telah kita biasakan selama bulan romadhon diharapkan dapat dilanjutkan hingga bulan-bulan seterusnya, utamanya pada bulan syawwal yang berarti bulan peningkatan amal kebaikan. Kepedulian kita kepada sesama saat ini sangatlah penting, mengingat banyak di antara saudara kita yang sedang dilanda kesusahan karena berbagai faktor, baik faktor ekonomi maupun banyaknya bencana yang telah melanda kita akhir-akhir ini. Kepedulian kepada sesama adalah salah satu dari ajaran mulia agama Islam. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Sahabat Abu Hurairah RA sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ
 كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ
 فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي
 عَوْنِ أَخِيهِ»

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

“Barangsiapa meringankan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya dari kesulitan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi kesalahan seorang Muslim, maka Allah akan menutupi kesalahannya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya”. (HR. Muslim).

Tentang hadis ini, Ibnu Daqiq al-Id menjelaskan:

هذا حديث عظيم، جامع لأنواع من العلوم والقواعد والآداب، فيه فضل قضاء حوائج المسلمين ونفعهم بما

يتيسر، من علم، أو مال، أو معاونة، أو إشارة بمصلحة،
أو نصيحة، أو غير ذلك

Ini adalah hadits yang agung, mencakup berbagai ilmu, prinsip, dan adab. Hadits ini menyoroti keutamaan memenuhi kebutuhan umat Islam dan memberi manfaat kepada mereka dengan apa pun yang tersedia, baik itu ilmu, kekayaan, bantuan, petunjuk menuju hal yang bermanfaat, nasihat, atau apa pun lainnya.

**Allahu Akbar, Allah Akbar, Allahu Akbar, Walillahi al-Hamd
Jama'ah Shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah**

Pada momen idul fitri ini, ajaran-ajaran untuk peduli kepada sesama ummat Islam tercermin antara lain dalam perintah kewajiban berzakat. Kewajiban zakat tidak hanya semata-mata dinilai sebagai suatu kewajiban agama yang berdimensi ilahiyah, melainkan kewajiban zakat baik zakat fitrah maupun zakat mal merupakan syariat agama yang mempunyai dimensi sosial. Hal ini agar harta kekayaan tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja, tetapi juga dapat dirasakan oleh saudara-saudara kita yang kurang beruntung secara ekonomi, atau saudara-saudara kita yang sedang mengalami musibah. Saudara

sebangsa dan se-tanah air kita masih banyak yang membutuhkan uluran tangan kita. Semua bentuk bantuan tentu sangat bermanfaat bagi sesama kita.

**Allahu Akbar, Allah Akbar, Allahu Akbar, Walillahi al-Hamd
Jama'ah Shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah**

Selain kepedulian, momen idul fitri erat dengan ajaran menjaga hubungan antar sesame, khususnya sesama orang Islam dengan tradisi halal bi halal. Meskipun halal bi halal adalah bagian dari tradisi, tetapi apa yang menjadi tradisi Masyarakat Islam Indonesia ini mempunyai keselarasan dengan ajaran agama, yakni pentingnya kerelaan dan maaf dari orang yang kita dholimi.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd.
Jamaah Shalat Ied yang dirahmati Allah.**

Ajaran tentang pentingnya menjaga hubungan dengan sesama, tercermin dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikut ini:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا

مَلَكَتْ أَيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Qs: an-Nisa': 36).

Akhirnya semoga kita diberi kekuatan untuk selalu dapat seimbang dalam melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mempunyai kepedulian kepada sesama, berhubungan baik dengan sang Khaliq, dan berhubungan baik dengan Makhluq. Amin.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ
 جَعَلْنَا اللَّهُ وَايَّامَكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ،
 وَأَدْخَلْنَا وَايَّامَكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا،

وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِكُمْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ (×٤)
 اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَ
 أَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَكَفَى، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَا. أَشْهَدُ
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ
 بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ
 وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
 عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
 آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
 سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ
 وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ
 وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا
 خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
 الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Zakat Antara Kewajiban Spiritual Dan Kepedulian Sosial

Oleh : DR. H. Andi Kushermanto, M.M
(A'wan PCNU Kota Pekalongan)

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ وَخَلِيلِكَ
مُحَمَّدٍ مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَصَلِّ عَلَيْهِ مَا لَاحَتْ
الْأَنْوَارُ، وَعَزَّدَتِ الْأَطْيَارُ، وَأَوْرَقَتِ الْأَشْجَارُ، وَأَيَّعَتِ
الثَّمَارُ، وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى مَا هَدَاكُمْ
لِلْإِسْلَامِ، وَأَفْضَلَكُمْ بِالْفَضَائِلِ وَالْإِنْعَامِ، وَجَعَلَكُمْ مِنَ الْأُمَّةِ
الْمَأْمُورَةِ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ. قَالَ تَعَالَى: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۗ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ
خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd.

Jamaah Shalat Ied yang dirahmati Allah.

Hari ini kita berkumpul dalam suasana penuh kebahagiaan setelah menjalani ibadah puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Hari raya ini bukan sekadar perayaan kemenangan menahan lapar dan dahaga, tetapi juga kemenangan dalam menundukkan hawa nafsu, memperbaiki diri, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”

(QS. Al-Baqarah: 185)

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd.
Jamaah Shalat Ied yang dirahmati Allah.**

Salah satu amalan penting yang menjadi penutup ibadah Ramadhan adalah zakat fitrah. Zakat fitrah bukan hanya ibadah yang menyempurnakan puasa kita, tetapi juga memiliki makna sosial dan ekonomi yang sangat dalam dalam ajaran Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً
لِلصَّائِمِ مِنَ اللُّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

Artinya:

“Rasulullah mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perkataan sia-sia dan perbuatan kotor serta sebagai makanan bagi orang-orang miskin.”
(HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bahwa zakat fitrah memiliki dua dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual yaitu sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa. Kedua, dimensi sosial yaitu sebagai bentuk kepedulian kepada fakir miskin agar mereka juga dapat merasakan kebahagiaan pada hari raya. Selain zakat fitrah, Islam juga mewajibkan zakat mal, yaitu

zakat dari harta yang telah mencapai nisab dan haul.

Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Artinya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.” (QS. At-Taubah: 103)

Zakat mal menunjukkan bahwa dalam harta kita terdapat hak orang lain.

Allah SWT berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya:

“Dan pada harta mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. Adz-Dzariyat: 19)

Rasulullah ﷺ juga memperingatkan orang yang tidak membayar zakat.

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِي

عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ

Artinya:

“Tidaklah seseorang yang memiliki emas dan perak lalu tidak menunaikan zakatnya, kecuali pada hari kiamat akan dipanaskan baginya lempengan dari api neraka.” (HR. Muslim)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd.

Jamaah Shalat Ied yang dirahmati Allah.

Jika kita melihat lebih dalam, zakat dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi yang dibangun atas dasar maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan besar syariat untuk menghadirkan kemaslahatan bagi manusia. Salah satu tujuan utama syariat adalah menjaga kesejahteraan kehidupan manusia, termasuk dalam aspek ekonomi.

Dalam konteks ini, zakat berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi. Islam tidak menghendaki kekayaan hanya berputar di kalangan orang-orang kaya saja. Allah SWT berfirman:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya:

“Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat ini memberikan prinsip penting dalam ekonomi Islam bahwa kekayaan harus mengalir dan terdistribusi secara adil dalam masyarakat. Zakat menjadi mekanisme yang memastikan bahwa harta tidak menumpuk pada satu kelompok saja, tetapi juga sampai kepada mereka yang membutuhkan.

Dengan demikian, zakat dapat dipahami sebagai bentuk redistribusi kekayaan (wealth redistribution) dalam sistem ekonomi Islam. Orang yang memiliki kelebihan harta menunaikan zakatnya, kemudian zakat tersebut disalurkan kepada delapan golongan yang berhak menerimanya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Dari sinilah tercipta keseimbangan sosial yang mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd.

Jamaah Shalat Ied yang dirahmati Allah.

Selain sebagai sarana distribusi kekayaan, zakat juga memiliki fungsi penting sebagai stabilisator ekonomi umat. Dalam kehidupan masyarakat, seringkali terjadi

ketimpangan ekonomi yang menyebabkan sebagian orang hidup dalam kesulitan. Ketika zakat dikelola dengan baik, harta yang terkumpul dari para muzakki dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang kurang mampu.

Dengan adanya zakat, daya beli masyarakat yang lemah dapat meningkat, kegiatan ekonomi dapat terus berjalan, dan kesejahteraan sosial dapat terjaga. Oleh karena itu, zakat bukan hanya ibadah yang berdampak spiritual, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang nyata bagi kehidupan masyarakat.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd.
Jamaah Shalat Ied yang dirahmati Allah.**

Sejarah Islam memberikan contoh nyata bagaimana zakat mampu menciptakan kesejahteraan sosial. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, zakat dikelola dengan sangat baik sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat secara signifikan.

Dalam berbagai catatan sejarah disebutkan bahwa pada masa pemerintahannya, para petugas zakat mengalami

kesulitan mencari orang yang berhak menerima zakat. Hal ini terjadi karena kesejahteraan masyarakat telah meningkat dan jumlah fakir miskin berkurang secara drastis. Bahkan diriwayatkan bahwa zakat yang terkumpul pada saat itu digunakan untuk membantu membebaskan budak, membantu orang yang terlilit utang, serta mendukung kesejahteraan masyarakat secara luas.

Kisah ini menunjukkan bahwa ketika zakat dijalankan dengan benar dan dikelola secara amanah, maka zakat mampu menjadi instrumen yang kuat dalam menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd.

Jamaah Shalat Ied yang dirahmati Allah.

Oleh karena itu, mari kita memahami zakat bukan hanya sebagai kewajiban tahunan yang kita tunaikan secara rutin, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai Islam yang bertujuan membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh solidaritas.

Semoga Allah SWT menerima seluruh ibadah puasa kita, zakat kita, dan amal kebaikan kita selama bulan Ramadhan.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ

وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ وَأَقُولُ قَوْلِي
 هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
 وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ (×٤)
 اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَ
 أَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَكَفَى، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَا. أَشْهَدُ
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ
 بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ
 وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
 عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
 آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
 سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ
 وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ
 وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا
 خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
 الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Merajut Tali Persaudaraan Ditengah Eskalasi Konflik Timur Tengah

Oleh : Dr. KH. Moch. Mahrus Abdullah, Lc, M,Si
(Ketua PCNU Kota Pekalongan)

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا،
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَرَحْمَتُهُ الْمُهْدَاةُ، صَلَّى
اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ،
قَالَ تَعَالَى: إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
وَآتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil hamd.

Ma'asyiral Muslimin Jamaah 'Id yang Berbahagia

Marilah dalam kesempatan mengawali bulan Syawal 1447 H/2026 M ini, kita bersama-sama meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT. dengan senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dan berusaha secara maksimal meninggalkan segala larangan-Nya.

Limpahan rasa syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita sehingga pada kesempatan idul fitri kali kita bisa merasakan nikmatnya hidup, sehat dan konsisten dalam keimanan dan keislaman kita. Syukur pula kita panjatkan kepada-Nya yang telah menakdirkan kita hidup di Indonesia, negeri yang aman, damai, sentausa dengan bangsanya yang murah senyum, penuh kasih, toleran dan mengutamakan persatuan serta persaudaraan. Prihatin yang mendalam untuk terus kita do'akan agar eskalasi konflik timur Tengah segera usai terlebih dalam momentum idul fitri yang Bahagia ini.

Salawat beserta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajari kita bahwa kita semua, sesama muslim adalah bersaudara.

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar

Ma'asyiral Muslimin Jamaah 'Id Rahimakumullah

Syawal adalah bulan bahagia, gembira, dan bersama. Ketiga hal tersebut hanya akan terwujud apabila kita mengutamakan rasa persaudaraan, kekeluargaan dan saling peduli. Setelah selama

bulan Ramadhan kita dilatih untuk menahan diri, maka Idul Fitri menjadi identitas kemenangan umat Islam setelah berhasil lulus dari ujian pengekangan hawa nafsu.

Meski kita mengetahui bahwa belahan bumi di wilayah Timur Tengah sedang terjadi perang yang merenggut nyawa, saat disini di Indonesia kita bisa merayakan idul fitri dengan Bahagia kumpul Bersama keluarga, sanak saudara tetangga dan handai taulan, sebaliknya di Timur Tengah yang ada adalah kesedihan karena anggota keluarga ada yang gugur, kesulitan akses, ketakutan dan ketidaknyamanan sebab sedang dalam suasana perang.

Allah SWT. telah memberikan peringatan yang cukup tegas dalam Surat al-Hujurat ayat 10, sebagaimana berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat,"

Imam Asy Syaukani dalam kitab Tafsir Fathul Qadir, menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pada kita pentingnya hidup damai yang dititikberatkan pada asal usul keimanan. Jika pun ada perselisihan, maka harus dicari solusi terbaik

mendamaikan keduanya. Jangan sampai ada darah yang mengalir atau pembunuhan, sebab akan dihukumi kafir jika ada orang Islam yang membunuh orang Islam lainnya.

Lebih lanjut, dalam kitab Tafsir Mafatihul Ghaib, Imam Fahrudin Ar Razi juga memberikan penjelasan bahwa ayat di atas merupakan petunjuk tentang pentingnya kehidupan damai. Hal yang paling utama dalam hidup adalah persaudaraan, bukan dengan saling membunuh dan perang. Sebab awal mula dari perang adalah fitnah dan tidak saling memahami perbedaan. Maka kehidupan damai itu menjadi sebuah jalan hidup yang paling baik.

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar,

Ma'asyiral Muslimin Jamaah 'Id Rahimakumullah

Ajaran Islam menitikberatkan pada persoalan persatuan umat. Hal ini bisa kita simak dalam teladan yang sudah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika tiba di Madinah, selain membangun masjid, beliau juga mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, dan mendamaikan suku Aus dan Khazraj.

Dalam bahasa Arab, persaudaraan disebut dengan istilah ukhuwah yang berasal dari kata "akh" yang artinya ialah kebersamaan. Dari sini kita pahami bahwa sebagai sesama manusia, tentu kita dituntut hidup di bumi ini untuk saling memahami satu dan lainnya dalam semangat kebersamaan.

Sepanjang kita masih tinggal di bumi yang sama, menghirup oksigen yang sama, maka wajib bagi kita untuk memiliki kepedulian dalam ikatan persaudaraan dan kebersamaan.

Dalam Al-Qur'an, kata ukhuwah yang semakna dengannya seringkali diulang untuk mengingatkan kepada kita bahwa jalan terbaik untuk mengarungi kehidupan ini adalah dengan memperkokoh persaudaraan.

Hikmah dari Hari Raya Idul Fitri ini tentunya dapat dijadikan sebuah pengingat bersama tentang pentingnya persaudaraan. Saat takbir berkumandang, manusia sadar betul bahwa dirinya tidak berdaya. Manusia mengakui bahwa dirinya maha kecil dan hanya Allah yang Maha Besar. Takbir dapat menghapus kesombongan dan keangkuhan manusia.

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar,

Ma'asyiral Muslimin Jamaah 'Id Rahimakumullah

Salah satu unsur terpenting dalam menjaga persaudaraan ialah dengan mempererat tali silaturahmi. Hal ini bisa kita simak dalam pesan Rasulullah SAW melalui hadis:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان
يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه ومن كان يؤمن
بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت

Artinya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir,

maka hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sambunglah tali persaudaraan, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berkata baik atau diam!”

Dari hadits itu dapat diambil pelajaran bahwa untuk menjadi hamba Allah yang beriman membutuhkan tiga komitmen hidup: **menghormati keluarga, menyambung tali silaturahmi dan selalu berbicara baik (atau lebih baik diam).**

Upaya untuk mempererat tali silaturahmi ini pada dasarnya adalah untuk menyatukan perbedaan yang niscaya ada dalam kehidupan manusia. Manusia diajari untuk tidak hanya menjadikan kesamaan sebagai titik kumpul silaturahmi, namun bahkan menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk hal tersebut, karena pada ujungnya, kita adalah sama. Sama manusia, sama makhluk Allah SWT.

Allah melalui Surat Al-Hujurat: 13 mengajarkan kepada kita untuk menjadikan perbedaan sebagai alasan bagi kita agar saling mengenal:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu

dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar,

Ma’asyiral Muslimin Jamaah ‘Id Rahimakumullah

Mengakhiri Khutbah Idul Fitri 1447 H ini, marilah dari lubuk hati paling dalam bangunkan kesadaran dalam diri kita dengan kesungguhan bahwa kita adalah manusia, makhluk Allah SWT yang memiliki tugas di muka bumi ini sebagai pemimpin, perkuat keimanan dan ketakwaan membawa diri sendiri, keluarga dan orang terdekat untuk siap menghadapi segala tantangan yang akan terjadi. Perkokohlah kekuatan persaudaraan untuk saling peduli, saling gotong royong, seraya mendoakan kepada saudara kita di Timur Tengah yang sedang menghadapi eskalasi perang semoga segera damai hidup berdampingan saling menghargai.

Semoga Idul Fitri kali ini menjadi titik tolak kita semua untuk benar-benar menancapkan keistiqomahan dalam menjalankan kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kedamaian di negeri Indonesia dan

negeri Muslim lainnya serta juga memberikan kedamaian untuk dunia.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ
هُوَ الْغُفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Ke Dua

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ (×٤)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَ
 أَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَكَفَى، وَأَصَلِّي وَأَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَا. أَشْهَدُ
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ
 بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ
 وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
 عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
 آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
 سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ
 وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ
 وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا
 خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
 الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Lebaran : Pintu Gerbang Penjaga Api Ramadhan”

Oleh : Ustadz Nur Qomar As-Sahuri

(Sekretaris LDNU PCNU Kota Pekalongan)

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،
اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،

وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ
وَالْفَائِزِينَ وَالْمُقْبُولِينَ وَأَدْخَلَنَا فِي زُمْرَةِ الْمُتَّقِينَ الْمُخْلِصِينَ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ
أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. فَقَالَ اللَّهُ
تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا

اللَّهُ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahi al-Hamd
Hadirin, jamaah shalat Idul Fitri yang dimuliakan Allah...**

Sepanjang malam tadi dan hingga saat ini, gema takbir berkumandang menggetarkan setiap sanubari, sebagai bentuk rasa syukur yang tak terhingga kepada Sang Ilahi Robbi. Di pagi yang cerah ini, kita berkumpul di tempat yang mulia dengan hati lapang dan wajah berseri penuh bahagia, merayakan hari kemenangan setelah sebulan penuh menempa diri dalam madrasah Ramadhan nan suci. Ramadhan bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan telah kita lalui, dengan segala daya dan upaya penuh kesabaran menahan lapar, dahaga, dan hawa nafsu, mengasah kepekaan sosial dan spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Kini, di hari yang Fitri ini tibalah saatnya kita memetik buah dari segala kesabaran dan ketaatan itu.

Hari Raya Idul Fitri, bukanlah sekadar perayaan kemenangan atas peperangan melawan hawa nafsu belaka. Ia adalah sebuah momentum suci, sebuah janji yang diperbarui, sebuah penanda kembalinya kita kepada fitrah.

Fitrah adalah keadaan asal kita, suci tanpa dosa, bersih tanpa noda, sebuah lembaran putih yang siap diukir dengan kebaikan sebagaimana bayi yang baru dilahirkan.

Rosulullah SAW bersabda :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena Iman dan mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR Bukhari dan Muslim).

Dan di dalam hadis lain Rosul bersabda :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِحْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ الذُّنُوبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi mewajibkan puasa Ramadhan dan aku mensunnahkan shalat malam harinya. Barangsiapa puasa Ramadhan dan shalat malam dengan mengharap ridha Allah, maka dia keluar dari dosanya seperti bayi yang dilahirkan ibunya.” (HR. Ahmad).

Demikianlah jiwa kita diharapkan kembali pada kemurnian setelah digembleng di kawah candradimuka, Ramadhan namanya. Semua dosa yang telah lalu, insya Allah, telah diampuni, dan kita berdiri di hadapan Allah dengan kesucian yang baru. Inilah makna terdalam dari "kembali fitrah." Sebuah kesempatan emas untuk memulai lembaran baru, dengan hati yang lebih bersih, niat yang lebih tulus, dan semangat yang lebih membara demi sebuah tujuan mulia, manusia yang bertakwa.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Dan di hari Idul Fitri ini, kita berharap telah lulus dari ujian puasa tersebut, dengan membawa bekal takwa yang akan menjadi lentera penerang jalan hidup kita ke depannya.

Namun, Saudaraku yang budiman, berbudi dan beriman, Idul Fitri bukanlah garis finish dari sebuah perlombaan, melainkan garis start untuk sebuah perjalanan baru. Setelah kita kembali fitrah, tantangan sesungguhnya adalah mengukuhkan janji ibadah, apakah kita bisa istiqomah dan mampu meningkatkan amaliyah atau justru ibadah kita semakin melemah. Bukankah "Syawal" berarti peningkatan, yang artinya secara kualitas dan kuantitas harus ada nilai tambah. Maka pada hari ini dan seterusnya marilah kita berusaha untuk senantiasa membawa spirit Romadhan pada bulan setelahnya.

Ramadhan telah melatih kita untuk giat mendirikan shalat, semangat membaca ayat-ayat, gemar sedekah membantu orang susah, dan menjaga lisan serta perbuatan. Akankah semua kebaikan itu pudar bahkan punah seiring berlalunya bulan Ramadhan yang penuh berkah? Tentu tidak. Maka janji ibadah yang kita kukuhkan di hari ini adalah komitmen untuk menjaga dan meningkatkan kualitas ibadah kita sepanjang tahun, bukan hanya di bulan Ramadan. Oleh karena itu, spirit Ramadan harus kita galakkan sebagai energi yang tak pernah padam, yang terus menyala sepanjang masa.

Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinu (terus-menerus) meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka, jangan biarkan Al Qur'an kembali disimpan di dalam almari dan tak pernah dibaca lagi, jangan biarkan sholat fardhu hanya dikerjakan karena masih ada sisa waktu, jangan biarkan tangan kita abai terhadap kesusahan orang lain dan tak mau menjangkau lagi, jangan biarkan bibir kita kering dengan bacaan-bacaan Kalam Ilahi. Basahilah bibir dengan dzikir dan ucapan yang menentramkan hati. Dan sibukkanlah diri dengan kebaikan, hingga kita tidak punya waktu untuk berbuat kejahatan. Pada intinya jangan sampai kita berhenti berbuat baik di muka bumi ini.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahi al-Hamd
Hadirin, jamaah shalat Idul Fitri yang dimuliakan Allah...**

Akhirnya, momentum Idul Fitri ini marilah kita jadikan sebagai titik tolak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, yang senantiasa menjaga kesucian diri, dan mampu

mengemban amanah sebagai hamba Allah, Dzat Yang Maha Suci.

Semoga Allah SWT selalu membimbing kita di setiap langkah, meraih berkah, membawa manfa'ah, istiqomah dalam ibadah, di dunia bahagia dan berakhir dalam keadaan khusnul khotimah. Amin

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ
وَالْمَغْفُرِينَ كُلَّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ، اتَّقُوا اللهَ وَعَلَّمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ مُبَارَكٌ فِيهِ. إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ

لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ ..

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ
الدَّعَوَاتِ .رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَرُكُوعَنَا
وَسُجُودَنَا وَتِلَاوَتَنَا وَتَضَرُّعَنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .اللَّهُمَّ اجْعَلْ
عِيدَنَا هَذَا عِيدَ خَيْرٍ وَبَرَكَهٍ وَأَمْنٍ وَإِيمَانٍ لَنَا وَلِجَمِيعِ
الْمُسْلِمِينَ .اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ
وَالْمُشْرِكِينَ ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا
مُطْمَئِنًّا سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ ..

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
 الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
 يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
 أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ
 أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.



www.nubatik.org



**Like, Follow, Comment, Subscribe and Share!!!
Semua Konten dan Dakwah di Sosmed LTN NU Kota Pekalongan,
LAZISNU Kota Pekalongan dan PCNU Kota Pekalongan.
Terima Kasih.**

Follow akun Media Sosial
PCNU Kota Pekalongan



PCNU KOTA PEKALONGAN



“Takwa Perisai Utama di Era Algoritma”

Prof. Dr. KH. Zainal Mustakim, M. Ag
(Mustasyar PCNU Kota Pekalongan)



“Mengasah Kepedulian Sesama”

Dr. KH. Hasan Su'aidi, M.Si.
(Rois Syuriah PCNU Kota Pekalongan)



**“Zakat antara Kewajiban Spiritual dan
Kepedulian Sosial”**

DR. H. Andi Kushermanto, M.M
(A'wan PCNU Kota Pekalongan)



**“Merajut Tali Persaudaraan
Ditengah Eskalasi Konflik Timur Tengah”**

Dr. KH. Moch. Mahrus Abdullah, Lc, M, Si
(Ketua PCNU Kota Pekalongan)



**"Lebaran : Pintu Gerbang
Penjaga Api Ramadhan"**

Ustadz Nur Qomar As-Sahuri
Sekretaris LDNU PCNU Kota Pekalongan

Kantor Sekretariat:

Gedung Aswaja, Jalan Sriwijaya No.2 Kota Pekalongan



Yayasan Islam Katijoyo
MII Pringlangu (Takhassus)

Yuk Semua...

Zakat, Infaq & Shodaqoh di :

 nu care
lazisnu
KOTA PEKALONGAN